

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bakat kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan akan kehilangan nilainya jika tidak dirawat dan dimanfaatkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan individu. Kecerdasan bukan hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga emosional. Evaluasi prestasi siswa tidak hanya berdasarkan pencapaian akademik, melainkan juga kemampuannya dalam mengelola perilaku di konteks sekolah. (Octaviana, Kiswanto & Hidayati, 2020). Untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, siswa sebaiknya memiliki kemampuan kecerdasan emosional. Ini mencakup keterampilan mengatur dan mengendalikan emosi mereka. (Sarnoto & Romli, 2019).

Goleman (2002:43) kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan emosional, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Goleman (2005: 268) juga mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keluarga merupakan tempat paling utama untuk mempelajari emosi sejak lahir. Di lingkungan ini anak-anak belajar bagaimana cara mengenali dan menanggapi emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Pengalaman masa anak-anak dapat memberi dampak yang berkelanjutan hingga dewasa. Lingkungan, khususnya masyarakat di sekitar tempat tinggal dan sekolah, memiliki pengaruh dominan. Anak-anak memiliki kesempatan untuk memahami berbagai macam emosi dan belajar cara mengembangkan kecerdasan emosional agar dapat mengatur emosi dengan lebih bijak. Dalam kecerdasan emosional, terdapat lima komponen yaitu, mengenali emosi diri yaitu individu mampu mengendalikan emosi kemampuan kekuatan dan kelemahan serta batasan diri, Mengelola emosi diri adalah

kemampuan individu untuk mengontrol dan mengatasi perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat. Motivasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri secara emosional. Empati adalah kemampuan individu untuk menangkap isyarat sosial tersembunyi yang mengindikasikan kebutuhan atau keinginan orang lain. Membina hubungan yang baik adalah kunci kesuksesan dalam bidang yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Orang yang mahir dalam hal ini akan cenderung berhasil. Goleman, (2002:58).

Berita yang di muat oleh (Sindonews.com) kasus pembunuhan satu keluarga, karena rendahnya pelaku dalam mengendalikan emosi (22/11/2018). Di perkuat dengan berita yang di muat oleh (joglojateng.com) bahwa EQ (*emotional quotient*) berkontribusi dua kali lebih penting dalam mempengaruhi kesuksesan dibanding IQ (*intelligence quotient*), dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik, seseorang dapat mengelola tingkat stres dengan baik (2022/09/29). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa 32% peserta didik kelas XI memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi, 65% kategori sedang, 3% kategori rendah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Rika Ariani & Fitriani, 2018) menunjukkan hasil kecerdasan emosional siswa yang sangat baik terdapat pada indikator mengenali diri yaitu sebesar 85,18% dan indikator membina hubungan sebesar 83,33%. Sedangkan kecerdasan emosional yang paling rendah terdapat pada indikator mengelola emosi yaitu 68,36% tetapi masih berada pada kategori baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdinandus Irawan & Laminto, 2021) menunjukan bahwa dampak kenakalan remaja pada kecerdasan emosional yaitu (44,7%) dalam kecerdasan emosional rendah, kecerdasan emosional sedang (21,1%) dan kecerdasan emosional tinggi (34,2%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andik Prawito S.Pd, guru BK di SMA Negeri 1 Bubulan, ibu Aimatin Nasikah, S.Pd guru BK SMK Pemuda Taruna Dander, dan ibu Lulus Styani, S.Pd guru BK MA Miftahul Ulum Sitiaji Sukosewu. Di peroleh hasil bahwa siswa memiliki masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, di antaranya adalah siswa kurang disiplin, siswa memiliki kontrol emosi yang rendah, motivasi belajar yang

rendah, siswa memiliki empati yang rendah, bertindak seolah-olah guru di sana adalah teman mereka, dan siswa bertindak semaunya sendiri tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang di lakukannya. Dari berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa yang merujuk pada kecerdasan emosional yang kurang selaras dengan perasaan, perilaku dan nilai moral maka perlu di selaraskan dengan siswa memahami kecerdasan emosional yang di miliki.

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional siswa SMA/SMK/MA di kabupaten Bojonegoro dengan mengambil sampel secara acak, yaitu memilih sekolah SMA/SMK/MA Negeri dan Swasta di Bojonegoro yang dilakukan peneliti dengan mendistribusikan instrument pengukuran skala kecerdasan emosional yang telah divalidasi, pada satu sampai dua kelas tiap sekolah, mengumpulkan sampel sebanyak 80 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMA/SMK/MA di kabupaten Bojonegoro tergolong rendah, dengan presentase mencapai 47,9%.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Tingkat kecerdasan emosional yang terjadi pada individu juga berbeda-beda. Kecerdasan emosional tersebut akan menimbulkan dampak bagi individu tersebut. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa, Romlah (2019 : 03). Tahap-Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK secara keseluruhan yaitu: pembentukan, penjajakan, penafsiran, dan pembinaan (Padil & Nashruddin, 2021). Keefektifitasan dari bimbingan kelompok telah dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya, efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Oktarina, Mulyani & Triyono, 2022). Juga efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa pada era covid-19 (Aprianti & Abdi, 2021). Efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa (Al-Halik & Rakasiwi, 2020).

Metode bimbingan kelompok ada banyak diantaranya diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara tentang bimbingan kelompok dengan bapak/ ibu guru BK di SMA/SMK di Bojonegoro menyelesaikan masalah kecerdasan emosional yang dialami oleh siswa dengan cara pendidikan karakter seperti pemahaman tentang konsep diri yang dilakukan secara klasikal setelah itu biasanya guru BK/pembimbing melakukan bimbingan kelompok setelah guru BK melakukan bimbingan kelompok biasanya untuk mengetahui bagaimana cara menemukan konsep diri pada peserta didik secara menyeluruh guru BK melakukan layanan konseling individual dengan peserta didiknya. Selain itu menurut (Putri et al., 2020) mengungkapkan bahwa melalui layanan Bimbingan kelompok siswa bisa mengutarakan pikiran yang mengganggu dan perasaan yang tidak nyaman melalui berbagai kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok sehingga pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, sikap yang tidak objektif, terkukung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak, kalau perlu diganti dengan yang baru dan lebih efektif.

Melihat belum efektif layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru, maka perlu pengembangan teknik untuk bimbingan kelompok yang lebih efektif. Salah satu yang dapat digunakan adalah *Mutual Storytelling*. *Mutual Storytelling* adalah salah satu teknik dalam konseling di mana konseli dan konselor saling bercerita atau berdongeng sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan ekspresif dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Teknik *mutual storytelling* mempunyai 8 langkah yaitu melakukan assessment, membangun hubungan yang baik, memunculkan cerita klien, mendiskusikan cerita klien, konselor bercerita, mendiskusikan cerita konselor, evaluasi dan tindak lanjut, Erford (2016).

Tujuan teknik *mutual storytelling* yaitu dapat memperbaiki perilaku salah siswa. Pikiran, anggapan, dan perilaku siswa yang keliru perlahan mulai tergantikan sesuai dengan nilai-nilai atau pelajaran yang diterimanya Erford (2016). Seperti yang di ungkapkan oleh (Fitriani et al., 2021) Teknik *mutual storytelling* dapat memberikan strategi perilaku alternatif kepada

siswa yang pada akhirnya membawa siswa pada keberhasilan atau superioritas dan gaya hidup yang baik dilingkungan sekolah. Keefektifan *mutual srorytelling* telah dibuktikan dengan berbagai penelitian diantaranya efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Fitriani *et al.*, 2021). Efektif dalam pembelajaran sastra (Rukayah dan Thaba, 2017). Efektif untuk mengurangi rasa takut pada korban *bullying* (Nabila, 2019).

Berdasarkan paparan diatas mengenai kecerdasan emosional yang sudah terjadi dikalangan siswa, diharapkan siswa mampu mengetahui dampak buruk yang akan terjadi dan siswa dapat belajar dari pengalaman yang nyata, proses yang nantinya akan dilakukan berupa pemberian buku panduan mengenai kecerdasan emosional dengan teknik *mutual storytelling*, dilanjut dengan diskusi bersama untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan layanan bimbingan kelompok, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *mutual storytelling* diharap dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karna itu penulis tertarik membuat judul skripsi, pengembangan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan Teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.3. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk yaitu pengembangan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menghasilkan skripsi mengenai pengembangan panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan dan wawasan guru BK dalam memberikan layanan Bimbingan dan konseling.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan wawasan tentang kecerdasan emosional dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling*.

1.4.2.2. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* kepada siswa yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional.

1.4.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung disekolah.

1.5. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan produk berupa panduan pelatihan bimbingan kelompok dengan teknik *mutual storytelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang di lengkapi dengan naskah drama dengan spesifikasi sebagai berikut :

1.5.1. Buku panduan konselor yang terdiri dari beberapa bagian yaitu :

Pendahuluan didalamnya memuat Rasional, Tujuan umum, Langkah-langkah, Hal-hal yang harus di perhatikan, Tema/ topik, Penggunaan instrument pelatihan. Evaluasi.

1.5.2. Cerita yang berisi tentang kecerdasan emosional dan beberapa *ice breaking*, cerita yang di gunakan dalam pelatihan ini merupakan cerita yang sudah di

rangkum sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, yang sesuai dengan permasalahan yang di angkat yaitu kecerdasan emosional.

1.6. Asumsi Dan Batasan Pengembangan

1.6.1. Asumsi

Asumsi-asumsi dari penelitian ini sebagai berikut

- a. Permasalahan siswa dengan kecerdasan emosioanal yang kurang stabil akan membuat siswa selalu berhadapan dengan suatu konflik sampai dia dewasa nanti, yang pastinya akan mengganggu tugas perkembangannya. Untuk mengatasi masalah tersebut siswa diberikan pendidikan dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional.
- b. Bercerita yang di kreasikan oleh konselor sangat berguna untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.

1.6.2. Keterbatasan

- 1.6.2.1.1. Tahap pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari Sugiyono (2017:298) yang terdiri dari 10 tahapan pengembangan. Dan keterbatasan penelitian hanya akan menggunakan 6 tahapan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, antara lain ; 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi produk, 6) hasil akhir.
- 1.6.2.1.2. Pengembangan kecerdasan emosional di lakukan dengan produk yang hanya di tujukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, belum menyangkut ke dalam materi lainnya yang juga penting bagi siswa.

UNUGIRI